

PROSES KURATORIAL SEBAGAI TRANSFER PENGETAHUAN SENI RUPA STUDI KASUS PADA PAMERAN SENI RUPA “KAYON”

Angga Sukma Permana
Universitas Negeri Yogyakarta
email: angga.sukma@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa proses kuratorial sebagai transfer pengetahuan seni rupa pada pameran seni rupa Kayon. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Dalam studi kasus selain wawancara mendalam, ada lima teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat (*participant observation*), dan artifak fisik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transfer ilmu dan pengetahuan secara informal dalam mengembangkan kemampuan menjadikan kelompok dan komunitas seni sebagai penggerak utama pergerakan seni rupa. Metode asih, asah dan asuh yang diterapkan dalam pelaksanaan pameran oleh Rain Rosidi sebagai kurator merupakan pendekatan idela yang dapat dilakukan. Asih, asah dan asuh ini menjadi metode yang memberikan tanggung jawab bersama para perupa senior untuk membantu regenerasi dan menanamkan pentingnya berbagi ilmu lewat pendidikan informal. Hingga ke depannya bisa melahirkan generasi perupa Kulon Progo yang memiliki karakter yang berbeda dari kabupaten-kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci: kuratorial, seni rupa, kayon

CURATORIAL PROCESS AS KNOWLEDGE TRANSFER CASE STUDY ON THE “KAYON” FINE ART EXHIBITION

Abstract

This study aimed to analyze the curatorial process as a transfer of art knowledge at the Kayon art exhibition. This research was a qualitative study using the case study method. In a case study, apart from in-depth interviews, there are five data collection techniques: documentation, direct observation, participant observation, and physical artifacts. This study indicates that the transfer of knowledge and knowledge informally in developing the ability to make art groups and communities the main actors of the fine arts movement. The compassion, honing, and nurturing method applied in the exhibition by Rain Rosidi as curator was an ideal approach that can be taken. Asih, asah, and asuh were methods that share responsibility for senior artists to help regenerate and instill the importance of sharing knowledge through informal education. So that in the future, it can give birth to a generation of Kulon Progo artists who have different characters from other regencies in Yogyakarta.

Keywords: curatorial, fine arts, kayon

PENDAHULUAN

Dunia hari ini kembali dikejutkan sebuah peristiwa yang menumbangkan perekonomian global, bukan lagi oleh sebuah revolusi industri namun karena adanya

pandemi global *Corona Virus Disease-19* (Covid-19). Pandemi ini menjadi salah satu keadaan paling kelam bagi umat manusia di masa milenial ini. Tingginya angka kematian dan cepatnya penyebaran covid-19 yang

diperkirakan menyebar melalui interaksi sosial, sentuhan dan udara ini mendesak dilakukannya sebuah kebijakan “*lock down*” di beberapa negara-negara terdampak. Kebijakan ini memaksa setiap orang pada negara tersebut untuk tetap tinggal di dalam rumah sampai pada batas waktu yang belum ditentukan. Dengan adanya situasi ini otomatis seluruh aktivitas normal yang biasa dilakukan di luar rumah berhenti secara total.

Berhentinya segala aktivitas yang ada telah melahirkan kekacauan, karena secara perlahan keadaan ini membawa pada dampak ekonomi yang langsung diterima masyarakat. Munculnya gelombang besar pengangguran yang disebabkan berhentinya setiap aktivitas sehingga membawa pada krisis ekonomi dunia. Adanya pembatasan-pembatasan interaksi ini mau tidak mau membawa pada cara hidup yang berbeda. Sebagian besar yang masih bertahan dengan metode lama sangat susah berkembang dengan adanya pembatasan dalam skala besar. Situasi terbalik justru dialami kelompok-kelompok yang mampu menerapkan sebuah celah dalam terjadinya perubahan saat ini karena adanya pandemi.

Keruntuhan perusahaan dan merk dagang yang sudah berjaya selama beberapa abad yang lalu saat ini sedang terjadi di penjuru dunia. Mulai dari perusahaan elektronik ternama sampai dengan institusi yang masih menerapkan sistem lama dan mengabaikan proses peralihan lintas generasi bertumbuhan di sana-sini (Kasali, 2010). Sebuah catatan kata pengantar dalam buku berjudul “*Disruption*” tersebut mengingatkan pentingnya sebuah persiapan akan sebuah perubahan besar.

Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan China sejak akhir tahun 2019, lalu menyebar melanda dunia dan diperkirakan masuk Indonesia pada bulan Februari 2020. Masuknya virus tersebut telah mendorong pada sebuah tatanan dan pola baru. Menuntut adanya cara kerja baru, cara berinteraksi sosial yang baru,

dan cara penyajian kegiatan-kegiatan baru yang dikenal sebagai *new normal*. Pandemi ini telah memicu perhatian khusus dalam skala nasional, hal ini dikarenakan dampak ekonomi yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Kondisi ini ditanggapi pemerintah dengan manufer berupa peninjauan dan pembatalan penggunaan anggaran dana pemerintah untuk dialihkan sebagai program penanganan Covid-19.

Indonesia mulai menerapkan prosedur pembatasan sosial atau dikenal dengan istilah *social distancing* dan memberlakukan sistem *new normal* pada 26 Mei 2020. Peninjauan standar penerapan di Summarecon Mall Bekasi oleh presiden menjadi tanda penerapan prosedur *new normal*. *New normal* di sini merupakan sebuah situasi sebelum Covid-19 terjadi, yaitu situasi aktivitas normal seperti produksi, konsumsi dan distribusi yang tetap bergulir demi menjaga sektor perekonomian agar tidak berhenti. Situasi tersebut dilakukan dengan tidak boleh abai akan adanya protokol kesehatan yang telah dicanangkan pemerintah karena pandemi belum berakhir, oleh karena itu disebut normal baru (Tanama, 2020).

Diberlakukannya *social distancing* pada masa *new normal* menjadikan banyak kegiatan seni harus dilaksanakan dengan daring, tidak jarang juga yang dihentikan untuk sementara. Kegiatan kesenian yang dapat diselenggarakan secara luring harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan tidak boleh menyebabkan kerumunan orang. Ketatnya peraturan pembatasan ini menyebabkan rendahnya kegiatan seni yang dapat terselenggara semasa pandemi ini. Intensitas kegiatan seni yang dahulu hampir tiap minggu dilangsungkan dimasa pandemi ini menjadi sangat jarang dilaksanakan.

Efek dari pandemi ini juga dapat dirasakan pada kegiatan komunitas atau kelompok seni yang berkurang sangat besar. Pameran-pameran seni rupa dan kegiatan-kegiatan *workshop* yang biasa diselenggarakan oleh komunitas dan

kelompok seni rupa di Kulon Progo menjadi berhenti total saat pandemi ini berlangsung. Kebutuhan untuk saling berbagi pengetahuan dalam sebuah komunitas atau kelompok seni menjadi terhambat pada masa pandemi ini berlangsung. Menjadi sebuah catatan tersendiri bahwa transfer pengetahuan yang selama ini terbangun di perupa Kulon Progo jauh lebih banyak berkembang melalui jalur informal yang bertumbuh dalam kehidupan komunitas dan kelompok seni. Masih sedikit perupa Kulon Progo yang menempuh jalur formal berupa sekolah seni dan berkecimpung di dalamnya. Oleh karena itu, aktivitas dalam kelompok dan komunitas ini menjadi sangat penting bagi roda pergerakan seni rupa di Kulon Progo yang terhenti saat pandemi ini terjadi.

Hadirnya sebuah event pameran seni rupa yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah menjadi sebuah motivasi bagi para perupa di Kulon Progo. Di masa *social distancing* dan *new normal* ini juga perlu diterapkan sebuah prosedur pelaksanaan yang sesuai dengan kondisi. Mengingat medan seni rupa di Kulon Progo yang secara geografis membuat para perupa terpisah jarak yang jauh. Perlunya transfer pengetahuan antara perupa senior dan para perupa pendatang yang masih baru. Sistem kuratorial yang biasa dilakukan pada sebuah kegiatan pameran tidak bisa mencakup permasalahan yang sedang dihadapi. Perlu kuratorial yang bisa menjadi lebih fleksibel dan bisa mengatasi permasalahan transfer pengetahuan antarsesama perupa.

Mengatasi tantangan kondisi di atas, Rain Rosidi yang pada pameran ini kembali ditunjuk sebagai kurator menunjuk 10 perwakilan yang terdiri atas 9 orang perupa yang dianggap memiliki rekam jejak dan perwakilan pihak penyelenggara masing-masing diminta menentukan 3 orang perupa. Proses kuratorial ini kemudian disebut dengan sistem Asih, Asah, dan Asuh. Dari proses tersebut, akan ada 40

peserta yang terlibat dalam pameran ini. Proses ini selain juga untuk mempercepat waktu diharapkan kontribusi 10 perwakilan tersebut mampu menentukan 30 perupa yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kualitasnya.

Pameran ini mengusung tema "*Kayon*" dan diharapkan dapat menggambarkan keadaan dunia saat ini yang tengah dilanda pandemi Covid-19 sesuai dengan cara pandang dan kreativitas dari 40 perupa Kulon Progo yang menyajikan 60 karya seni lukis, patung, grafis, dan instalasi. Pameran ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tidak sebatas pada nilai keindahan dan pemaknaan karya, namun yang lebih dalam adalah menumbuhkan semangat untuk terus berkarya di masa pandemi ini. Karya seni yang dipamerkan ini diharapkan dapat menyajikan karya seni terbaik dari perupa Kulon Progo, sebagai upaya untuk memperkenalkan keunggulan budaya rupa sekaligus memberikan semangat kepada para perupa untuk terus berkreasi dan berinovasi.

Artikel ini akan lebih menyoroti pada proses kuratorial yang dilakukan saat pelaksanaan Pameran Seni Rupa *Kayon*. Pada pameran ini muncul sebuah pola pengasuhan para perupa pilihan yang dipih dan diseleksi oleh perupa-perupa pilihan kurator. Proses pengasuhan dengan istilah asih, asah, asuh yang digunakan ini menjadi bagian dari sistem kuratorial pameran. Pendekatan teori yang digunakan pada proses ini mengacu pada teori Ki Hadjar Dewantara tentang metode Pendidikan yang sejalan dengan budaya jawa yaitu *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*. Metode ini sangat cocok diterapkan dalam sistem pembelajaran informal bagi para perupa Kulon Progo saat ini.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Yin (1994, p. 1) secara umum studi kasus

mengacu pada strategi ketika pertanyaan mengenai “bagaimana” dan “mengapa” diajukan dalam penelitian, dan juga di mana peneliti berada dalam situasi yang memiliki keterbatasan kontrol terhadap peristiwa dan dalam konteks gejala kontemporer. Sejalan dengan tipe-tipe dalam penelitian studi kasus, peneliti harus memiliki kecermatan dalam merancang penelitian untuk menghasilkan kesimpulan yang kritis mengenai peristiwa yang diteliti.

Yin (1994, p. 7) mengungkapkan bahwa pertanyaan penelitian pada studi kasus yang digunakan untuk mengetahui “bagaimana” atau “mengapa” sebuah program dapat berjalan atau tidak dapat menggunakan metode studi kasus atau studi lapangan. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam, dan bahkan mengeksplorasi dan mengelaborasinya. Yin menyatakan (1994, p. 21) bahwa pertanyaan penelitian dalam studi kasus tidak cukup hanya menanyakan “apa” (*what*) tetapi juga “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Pertanyaan “apa” dimaksudkan hanya untuk memperoleh pengetahuan deskriptif (*descriptive knowledge*), sementara “bagaimana” digunakan untuk memperoleh pengetahuan eksplanatif (*explanative knowledge*), dan “mengapa” untuk memperoleh pengetahuan eksploratif (*explorative knowledge*).

Pertanyaan dalam penelitian ini bagaimana program kuratorial “asah asih asuh” diterima oleh para seniman Kulon Progo dan bagaimana program ini digunakan sebagai sarana transfer pengetahuan seni rupa. Sebuah program kuratorial memiliki tujuan untuk mendapatkan materi pameran yang sesuai dengan yang diharapkan oleh penyelenggara pameran baik menyangkut kualitas maupun kuantitas karya. Dalam pameran Aran, proses yang terjadi dalam kurasi karya dan seniman juga diarahkan untuk menjadi media pendidikan dan transfer pengetahuan bagi para seniman

pelakunya.

Dalam studi kasus selain wawancara mendalam, ada lima teknik pengumpulan data penelitian Studi Kasus, yakni dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat (*participant observation*), dan artifak fisik. Berbagai metode pengumpulan data itu masing-masing digunakan untuk saling melengkapi dan menjadi kekuatan Studi Kasus dibanding metode lain dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diberlakukannya redesain dan *refocusing* semua anggaran menjadi suatu hal yang tidak bisa ditolak. Begitu juga dengan semua pelaksanaan kegiatan kebudayaan dan kesenian yang ada di Kulon Progo harus ditinjau kembali. Peninjauan kegiatan tidak hanya berfokus pada anggaran, namun juga meliputi penyesuaian pelaksanaan kegiatan dengan protokol covid-19. Penyesuaian ini berupa pelaksanaan dengan metode *streaming*, proses pelaksanaan mematuhi aturan kesehatan yang sudah ditetapkan pemerintah dan menghindari terjadinya kerumunan massa.

Salah satu kegiatan yang telah menjadi harapan besar untuk terlaksana adalah pameran seni rupa. Kegiatan ini menjadi bukti perhatian dan kehadiran pemerintah (pemerintah daerah) di tengah perkembangan seni rupa di daerah. Pameran menjadi penting dilaksanakan karena secara nyata mampu mengangkat mental para pelaku seni (perupa). Hadirnya pameran juga dapat dijadikan sebuah indikator animo masyarakat terhadap perkembangan seni rupa itu sendiri.

Pameran merupakan sebuah cara dalam menyajikan hasil kerja seni (kreatif) pada publik sebagai bentuk pertanggungjawaban profesi perupa dan kurator. Sedangkan bagi masyarakat non seni, pameran merupakan sebuah kesempatan untuk memahami kemampuan dan kebutuhan yang ingin disampaikan melalui kerja seni yang disajikan (Susanto, 2016).

Kulon Progo melalui Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) secara rutin telah melangsungkan kegiatan pameran seni rupa yang sudah bergulir secara bertahap sejak tahun 2016. Pameran seni rupa ini dari mulai 2016-2019 telah dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu pada tahun 2016, 2017 dan 2019. Pada tahun 2019, kegiatan pameran dilaksanakan pada bulan Oktober bertepatan dengan Hari Jadi Kabupaten Kulon Progo. Tujuannya sebagai wujud kontribusi perupa-perupa Kulon Progo dalam memeriahkan Hari Jadi Kulon Progo. Pada pameran tahun 2020 kegiatan ini berganti menjadi *Kulon Progo Annual Art* yang menandakan komitmen *Kundha Kabudayan* untuk menyelenggarakan even ini secara berkala tiap tahun.

Menilik ke belakang, pameran seni rupa Kulon Progo telah mengangkat beberapa tema pada tiap penyelenggaraan *event*. Pada tahun 2016 sebagai pameran perdana diangkat tema “Kebangkitan Seni Rupa Kulon Progo”. Pameran ini masih bersifat gotong royong, tidak ada kurator, kerja kurasi maupun seleksi karya dan bersifat “*jawilan*” yang melibatkan 40 orang perupa. Dilaksanakan di Gedung Serba Guna Balai Desa Wates pada tanggal 21-27 Oktober 2016. Pameran ke-2 dilaksanakan dengan persiapan dan rencana lebih matang dengan menggandeng kurator Rain Rosidi dalam proses pelaksanaannya. Pameran yang dilaksanakan pada tahun 2017 ini mengangkat tema “*Maca Kahanan*” dan dilaksanakan di GOR UNY Wates pada tanggal 25-31 Agustus. Peserta pada pameran ini berjumlah 30 orang yang dipilih oleh kurator melalui mekanisme seleksi yang dilakukan dengan sistem pengajuan aplikasi berupa foto karya.

Pada tahun 2018 tidak terjadi kegiatan pameran serupa karena kegiatan terfokus pada pelaksanaan *Menoreh Art Festival Exhibition Hall* komplek Taman Budaya Kulon Progo (TBK) pada 2019 menjadi tahun pertama digunakan dalam *event* pameran

seni rupa. Pameran yang mengangkat tema “*Aran*” in *Order of Appearance* ini kembali dikuratori oleh Rain Rosidi. Pameran ini menjadi sebuah perayaan tersendiri karena menjadi penanda hadirnya ruang pamer di Kulon Progo. Dilaksanakan pada 22-31 Oktober 2019 dan diikuti lebih dari 50 orang perupa yang pada proses kurasinya tidak dibatasi pada jumlah dan seleksi.

Pameran seni rupa merupakan salah satu kegiatan tahunan dari Bidang Adat Tradisi Lembaga Budaya dan Seni *Kundha Kabudayan* dan merupakan bagian dari kegiatan pembinaan lembaga penggiat seni. Kegiatan semacam ini tidak dimiliki semua Kabupaten/Kota di DIY, tergantung dari usulan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) masing-masing Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan (PPTK) yang kemudian dirangkum menjadi usulan *Kundha Kabudayan* kepada *Paniradya* (khusus menangani DANAIS) di Pemprov DIY. Usulan RKADANAIS disusun N-2 (dua tahun sebelum tahun berjalan) yang kemudian dilakukan penyesuaian beberapa kali hingga RKA disetujui oleh Pemprov Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Pemerintah Pusat (dalam hal ini Kementerian Keuangan). Kegiatan yang didanai dengan DANAIS, pada tahun berjalan bisa dilakukan Redesain dua kali dalam setahun, berbeda dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang hanya ada satu kali Perubahan (Gunawan, wawancara 8 Februari 2020).

Agar kegiatan bisa tetap berlangsung di tengah pandemi ini, maka perlu melalui redesain anggaran termasuk konsekuensi dari dimasukkannya *Kulon Progo Annual Art* dalam proses redesain adalah pelaksanaannya menunggu APBD Perubahan disahkan. Kebijakan pemerintah menerbitkan PERPPU Nomor 1 Tahun 2020 menjadi landasan baru pengganti UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Aturan ini mendorong adanya kebijakan redesain sistem anggaran di pemerintah daerah dalam

rangka *refocusing* anggaran yang merupakan sebuah langkah penganggaran ulang untuk mencapai efisiensi dan efektivitas anggaran dalam masa penanganan covid-19. Setiap kegiatan yang sudah terencana pada tahun 2019 untuk dilaksanakan pada tahun 2020 ditinjau kembali dari segi penggunaan anggaran. Proses ini menjadi penyebab pameran baru bisa diselenggarakan pada di akhir tahun yaitu pada tanggal 20 November 2020 sampai dengan 29 November 2020 di *Exhibition Hall* Komplek Taman Budaya Kulon Progo.

Pameran Seni Rupa *Kayon* dilaksanakan dengan menggunakan sistem luring dan daring dan dibuka pada tanggal 20 November 2020 pukul 20:00 WIB. Pameran dibuka langsung oleh Bupati Kulon Progo, didampingi oleh Kepala *Kundha Kabudayan* beserta jajarannya dan dihadiri para perupa yang terlibat dalam pameran. Pada saat dilaksanakan pembukaan tetap diberlakukan mekanisme protokol pencegahan covid-19 yang mewajibkan seluruh yang hadir menggunakan masker. Secara daring acara pembukaan disiarkan secara *live streaming* melalui *platform* YouTube dari mulai sampai akhir acara pembukaan.

Mulai tanggal 21-29 November 2020 pukul 08:00-21:00 WIB pameran resmi bisa dikunjungi oleh para pecinta seni dari manapun. Untuk menjaga ruang pamer agar tidak menyebabkan kerumunan pengunjung, diberlakukan secara ketat pelaksanaan protokol. Panitia penerima yang berjaga di pintu masuk menyiapkan *termogun*, mengarahkan pengunjung pada tempat cuci tangan dan selalu mengingatkan untuk penggunaan masker di dalam ruang pamer. Dalam 1 hari terdapat 4 sesi jadwal kunjungan dan setiap sesinya hanya bisa dihadiri oleh 20 orang pengunjung yang sudah mendaftar terlebih dahulu.

Mekanisme pengunjung yang bisa hadir untuk melihat pameran secara langsung dibatasi menggunakan sistem pendaftaran.

Para pengunjung yang tertarik untuk datang mengisi *form* yang sudah disiapkan melalui akun media sosial resmi Dinbud Kabupaten Kulon Progo. Para pendaftar yang telah mengisi form dan memenuhi mendapatkan konfirmasi ijin kunjungan berikut jadwal yang sudah disiapkan. Jadwal kunjungan dapat dilihat melalui *platform* media sosial Instagram *dinbud-kp* yang di dalamnya terdapat keterangan sistem kunjungan pameran yang dibagi dalam 4 sesi sebagai berikut: sesi 1 pukul 09:00-11:00, sesi 2 12:00-15:00, sesi 3 15:00-17:00, dan sesi 4 19:00-21:00 WIB (https://www.instagram.com/p/CH0FBldAgsi/?utm_source=ig_web_copy_link diakses pada tanggal 10 Februari 2020).

Diberlakukannya sistem daring dan luring terbatas dalam pelaksanaan *event* Pameran *Kayon* ini menjadi sangat banyak mendatangkan apresiasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa bagi sebagian besar masyarakat baik dari kalangan perupa maupun pecinta seni sangat merindukan melihat, menikmati, dan memamerkan karya seni secara luring. Kekuatan visual karya seni rupa secara nyata belum bisa terwakili oleh moda daring. Bagaimana kekuatan artistik dari goresan kuas, keindahan tekstur, dan daya pukai karya visual pada dasarnya tidak mampu tersampaikan lewat layar. Dengan dibukanya pameran ini bisa disaksikan oleh publik, menjadikan sebuah kelegaan baik bagi perupa maupun penikmat yang dibuktikan dengan angka kunjungan yang mencapai lebih dari 700 orang pengunjung.

Hendro Wiyanto dalam buku *Sesudah Aktivisme* menggarisbawahi pentingnya peran seorang kurator populer dan berbobot dalam penyelenggaraan pameran seni rupa. Kurator seperti ini juga mampu dengan cepat membangun sebuah citra kegiatan bagi sebuah galeri. Secara garis besar juga dipercaya mampu mengajar para perupa muda, mengarahkan karya yang diproduksi dan menjadi jembatan pemahaman akan seni

kontemporer. Kurator juga berfungsi dalam melakukan seleksi sesuai dengan kebutuhan penyelenggara *event* (Supriyanto, 2015).

Rain Rosidi pada pameran ini kembali dipercaya menjadi orang di balik proses kreatif penyelenggaraan. Pengalamannya dalam menjadi seorang kurator sejak awal 2000-an dalam pameran berskala nasional dan *art director Biennale Jogja Equator III 2015* dengan skala internasional menjadi penting untuk dipertimbangkan. Posisinya sebagai kurator menjadi menarik dalam menjaga ekosistem di medan seni rupa Kulon Progo yang sudah dikawal sejak menjadi kurator pada *event* pameran tahun 2017 dan 2019. Dua *event* ini paling tidak sudah memberikan gambaran jelas tentang kondisi medan seni rupa yang ada dan hal yang dibutuhkan untuk mendorongnya semakin berkembang. Salah satunya adalah dengan merangkum sebuah tema menjadi bentuk kesinambungan yang diposisikan untuk membangun seni rupa di Kulon Progo.

Mengapa peran adanya seorang kurator menjadi hal penting dalam sebuah pelaksanaan pameran? Tidak bisa dipungkiri, tugas utama yang harus dilakukan seorang kurator adalah untuk melakukan kerja kuratorial. Kerja ini merupakan sebuah usaha untuk menyatukan karya, seniman, pasar, media, publik dalam sebuah wacana dan ruang pameran yang bisa juga disebut kerja “menimbang ruang”. Melakukan sebuah kajian penelitian, merumuskan konsep atau tema, melakukan interpretasi, membuat perencanaan *event* sampai pada promosi. Bisa dikatakan kurasi merupakan kerja utama seorang kurator dalam mempersiapkan *event* (Susanto, 2016).

Kulon Progo Annual Art 2020 ini mengangkat tema besar “*Kayon*” *Time Shift*. Dalam dunia pewayangan *Kayon* atau Gunung memiliki arti tanda yang berfungsi untuk mengawali, memberi batas antarbabak dan mengakhiri pelakonan pada pementasan wayang baik wayang golek maupun wayang

kulit, dibuat dari pahatan lukisan berbentuk menyerupai gunung (KBBI). Secara umum gunung sering dilukiskan sebagai pohon hayat, kalpataru atau sering disebut sebagai pohon kehidupan yang di dalamnya dihuni oleh harimau, banteng, kera, dan burung merak. Pada bagian bawah terdapat naga pada sisi kanan dan kiri yang mengapit sebuah gerbang masuk joglo. Penggambaran di atas merupakan simbolisasi dari kehidupan tempat tinggal para dewa yang merupakan manifesto dari ketuhanan yang dilambangkan dengan alam semesta (Susanto, 2018).

Kayon pada tema pameran ini hadir sebagai manifesto pohon kehidupan dan menjadi simbol dari ekosistem kehidupan yang menandai sistem kehidupan dari tanaman, binatang dan yang lainnya. Kehidupan selama ini dipahami Bersama sebagai hal yang tidak bisa lepas dari kebutuhan akan oksigen yang selama ini diproduksi oleh tumbuhan. Kondisi ini seakan berubah pada masa pandemi, dimana problem utama yang dihadapi bersama adalah udara atau oksigen yang selama ini menjadi sumber kehidupan makhluk hidup justru menjadi perantara virus. Melihat fenomena ini seperti menjadi sebuah masa peralihan masa jeda antar babak dalam sebuah pewayangan yang ditandai dengan munculnya *Kayon* (Rosidi, wawancara 2 Februari 2020).

Situasi pandemi telah merubah banyak hal mulai dari perilaku, cara berinteraksi, kehidupan sosial, cara orang bekerja sampai kesadaran masyarakat. Perilaku masyarakat dalam melaksanakan interaksi pada masa pandemi ini yang paling mendapatkan dampak dari adanya perubahan ini. Hampir setiap pekerjaan yang bersifat manual dialihkan dengan metode daring yang bergantung dengan teknologi internet. Kondisi ini terjadi karena adanya pembatasan interaksi yang terjadi guna pencegahan penyebaran covid-19. Situasi ini merupakan bentuk peralihan yang terjadi yang dapat

dimaknai dan digali sebagai gagasan maupun ide kreatif oleh para perupa dalam merepresentasikan keadaan menjadi karya seni.

Tema *kayon* ini menjadi hal yang menarik untuk diangkat, karena secara situasi tema ini benar-benar bisa mewakili sebuah peristiwa jeda. Muncul sebagai penanda sebuah peristiwa peralihan antar babak yang dalam hal ini bukan dalam dunia pewayangan melainkan dalam peristiwa nyata. Dalam dunia pewayangan, jeda antar babak yang ditandai dengan munculnya *kayon* merupakan sebuah peristiwa yang ikonik. Saat *kayon* muncul berarti dalang dan para *wiyaga* dapat beristirahat sejenak. Kondisi saat ini tidak jauh berbeda dengan jeda dalam pewayangan, dimana ketika gelombang besar *lockdown* dan *social distancing* diberlakukan maka seakan dunia sedang melakukan istirahat besar. Tidak ada kendaraan berlalu-lalang, tidak ada anak bersekolah, banyak orang bekerja dari rumah, pusat-pusat perbelanjaan tutup dan bahkan rumah sakit ikut sunyi. Seakan memberikan waktu bagi bumi untuk bernafas, tumbuhan tumbuh, udara menjadi bersih, laut dan sungai kembali jernih.

Terdapat hal unik dalam pameran *Kayon* yang bisa dikatakan berbeda dari pelaksanaan pameran-pameran seni rupa yang sebelumnya. Hal unik ini terkait dengan metode seleksi yang diterapkan kurator dalam memilih seniman yang terlibat dalam pameran. Terbatasnya waktu persiapan yang baru dimulai tanggal 13 Oktober 2020 karena harus menunggu proses *refocusing* sedangkan pameran dibuka pada tanggal 20 November 2020. Tantangan waktu yang sangat pendek untuk persiapan membuat karya baru menjadi problem tersendiri bagi perupa. Sistem kuratorial pameran yang fleksibel tapi tetap bisa menghadirkan kualitas karya yang layak dipamerkan di tengah kondisi pandemi. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak perupa Kulon Progo yang tidak mengenyam pendidikan

formal dalam belajar seni rupa, namun memiliki semangat yang besar. Perupa-perupa ini hadir di tengah kehidupan komunitas dan kelompok seni yang ada.

Adanya pandemi menjadikan proses transfer ilmu ini menjadi terkendala karena prosedur *social distancing* yang harus diterapkan. Dengan pendeknya waktu yang harus dikelola oleh para perupa muda yang sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja mencari nafkah ini harus ada sebuah sistem pembimbingan. Sistem kurasi pameran *Kayon* ini harus benar-benar mendukung pola pembimbingan yang bisa mendukung efisiensi dan efektivitas kerja di medan sosial seni rupa Kulon Progo. Kurator harus pandai dalam meracik sebuah sistem kurasi yang bisa menjembatani kehidupan kelompok, komunitas seni dengan proses transfer ilmu yang dibutuhkan untuk membangun seni rupa bersama. Membuat perencanaan kerja yang baik dengan tetap mempertimbangkan potensi, kondisi medan seni rupa dan batas waktu pelaksanaan pameran.

Selain sebagai perencanaan, kurator harus mampu menemukan jalan keluar pada sebuah permasalahan dan berkolaborasi dengan banyak pihak. Kemampuan bersosial yang baik menjadi kunci dalam hal ini dalam mengawal sebuah even pameran. Bekerja sama dengan seniman sebagai mitra untuk memberikan sebuah pengarahan dan provokasi agar terbangun kerja sama yang baik merupakan tugas yang harus diemban seorang kurator sehingga terbangun ruang-ruang kemungkinan yang baik antarpihak (Wisetrotomo, 2020).

Melihat permasalahan yang dihadapi tentunya menjadikan penentuan sistem kuratorial menjadi sangat penting. Selain mencari bentuk paling efektif mengingat pendeknya waktu persiapan, juga menekankan kualitas dengan tetap mengedepankan pendidikan melalui transfer ilmu. Asih, asuh dan asah menjadi sistem kuratorial yang akhirnya diterapkan dalam pelaksanaan

pameran *Kayon*. Metode ini diharapkan dapat menjadi cara sah dalam sistem kuratorial pameran untuk melakukan transfer ilmu antara mentor dan perupa bimbingan. Mentor memiliki tanggung jawab dalam berkarya dan membantu serta membimbing perupa pilihannya untuk menemukan bentuk terbaik dalam waktu yang singkat.

Metode asih, asuh, dan asah pada pelaksanaan pameran *Kayon* ini membawa sebuah nuansa Pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan *momong*, *among*, dan *ngemong* seperti yang diungkap Ki Hadjar Dewantara. Seperti yang disampaikan bahwa *momong*, *among*, dan *ngemong* itu lebih sesuai dengan “opvoeding” atau “paedagogiek”. Menurut Ki Hadjar Dewantara, metode belajar ini adalah sebuah cara dalam mendidik tanpa melakukan tindakan memaksa, walaupun bertujuan untuk memimpin. Pendidik diharuskan turut andil dalam kehidupan anak didik pada saat diperlukan, untuk membantu anak didik jika mereka salah melangkah. Mengamati anak didik berkembang dan tumbuh alami sesuai dengan kompetensi yang ada pada si anak tapi tetap tidak melakukan pembiaran (Dewantara, 2013).

Metode pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara di atas juga memiliki rangkaian pokok yang menjadi cara-caranya yang dibagi sebagai berikut: memberi contoh (*voorbeeld*); pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*); pengajaran (*leering, wulang-wuruk*); perintah, paksaan, dan hukuman (*regeering en tucht*); laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*); pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beveling*).

Tahap sebelumnya dari metode asih, asuh, dan asah ini adalah penentuan 10 orang peserta yang layak. Penentuan 10 orang peserta ini ditentukan dari rekam jejaknya, baik rekam jejak dalam aktivitas pameran di luar Kulon Progo maupun orang-orang yang dianggap berperan bagi seni rupa di Kulon Progo. Kurator mengamati beberapa

nama yang memang secara nyata memiliki kontribusi yang diukur dari jumlah pameran, kegiatan yang pernah dilakukan atau terlibat di dalamnya dan yang tidak kalah penting adalah pengaruhnya bagi perupa Kulon Progo. Hal ini penting karena para mentor yang dipilih haruslah mampu memberikan teladan dalam proses berkesenian. Sehingga diharapkan mampu menular kepada para perupa muda yang masih mencari jati diri di medan seni rupa Kulon Progo.

Hasil riset yang dilakukan Rain Rosidi selaku kurator mendapati 9 perupa yang layak dijadikan sebagai mentor dalam proses asih, asah, dan asuh. Dari 9 nama yang ada, 3 orang merupakan perupa yang memiliki pengalaman mengikuti pameran nasional maupun pameran internasional. 6 orang yang lainnya merupakan perupa-perupa yang memiliki peran penting dan kontribusi besar dalam memajukan seni rupa Kulon Progo. Para perupa ini telah banyak berkontribusi dalam seni rupa Kulon Progo lewat peran mereka pada kelompok dan komunitas seni yang selama ini menjadi roh seni rupa Kulon Progo. Mereka ini dipilih karena dianggap mampu mewakili kebutuhan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada para perupa lainnya. Lalu satu pos tersisa diberikan kepada perwakilan *Kundha Kabudayan*. Dari 9 perupa dan 1 perwakilan *Kundha Kabudayan* ini diberikan kebijakan dan kewajiban untuk memilih 3 nama perupa yang akan diikuti dalam pameran. Setelah memutuskan ke-3 nama yang dianggap potensial sesuai dengan pengamatan yang sudah dimiliki dalam medan seni rupa Kulon Progo.

Para perupa yang memilih ini kemudian memiliki kewajiban melakukan sebuah proses pendampingan dan pengasuhan yang dalam hal ini dipahami sebagai memberikan bantuan pada perupa pilihan untuk berkoordinasi terkait teknis saat pembuatan karya di studio masing-masing (Rosidi, wawancara 2 Februari 2020).

Metode kuratorial yang dilakukan ini diharapkan mampu menjadi proses transfer pengetahuan yang dinamis dan lebih humanis. Ada interaksi yang terbangun melalui metode ini yang secara intens memberikan solusi kepada perupa yang lebih muda. Proses *momong*, *among* dan *ngemong* tidak bisa dilepaskan dalam praktik asih, asuh, dan asah ini. Karena yang dibimbing dan membimbing kadang tidak terpaut usia yang jauh, bahkan mungkin mentor lebih muda secara usia. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh mentor menjadi alasan kurator memilih dan memberikan tanggung jawab sebagai pembimbing. Dengan jumlah bimbingan yang relatif terbatas juga membuat mentor dapat melakukan pembimbingan dengan lebih baik. Dengan metode tersebut proses transfer ilmu bisa dilakukan dengan maksimal dan sesuai porsinya.

Salah satu perupa yang menjadi mentor pada pameran ini memberikan sebuah pernyataan yang memperkuat peranan dari metode asih, asuh, dan asah dalam medan seni rupa Kulon Progo. Ariswan Adhitama *aka Nyameng* mengungkapkan betapa metode ini sangat membantu terutama bagi para perupa yang berangkat mengenal seni rupa dengan cara otodidak. Pada pameran ini perupa yang lebih dikenal dengan panggilan *Nyameng* ini mendampingi 3 perupa yaitu Setiagit, Winarni, dan Himawan Ardi. Dua nama yang disebut diawal merupakan perupa otodidak yang bahkan tidak mengenal pembelajaran sanggar, sedangkan Himawan Ardi merupakan lulusan Prodi Diskom ISI Yogyakarta.

Menurut *Nyameng* ilmu dan pengalaman yang diperolehnya selama menimba ilmu di Jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta dan banyaknya pameran yang dilakukan sangat membantu dalam memberikan arahan. Peserta yang didampingi lebih menaruh respek dan perhatian terhadap arahan yang dilakukan karena melihat asal tempat berkuliah dan pengalaman mengikuti banyaknya even

besar. Hal paling berat menurut *Nyameng* justru dalam mengarahkan perupa yang didampingi ini untuk mendapatkan referensi yang sesuai dengan kekaryaannya mereka tapi tanpa merubah gaya visual alami yang sudah mereka miliki. Memberikan masukan dan arahan mengenai bahasa simbol yang benar, komposisi yang lebih menarik dan penggunaan teknis yang lebih tepat. Proses ini dilakukan dengan cara berdiskusi dan tukar pikiran dan memantau kerja yang dilakukan secara intens (Adhitama, wawancara 4 April 2020).

Proses pendampingan atau lebih tepatnya pengasuhan dan pengasahan ini jika dilihat sangat menyerupai beberapa poin pendidikan *among*, *momong*, *ngemong* dari Ki Hadjar Dewantara. Di antaranya memberi contoh yang dilakukan dengan menunjukkan sikap dan totalitas Ariswan Adhitama dalam menggeluti dunia seni rupa dengan bukti dari bekal ilmu dan pengalaman mengikuti pameran. Pembiasaan yang dilakukan oleh *Nyameng* bisa dilihat dari salah satu cara yang diberikan untuk mengatasi masalah yang dihadapi para perupa yang dibimbing yaitu mengajak mereka menemukan solusi visual secara bertahap. Pengajaran dapat dilihat dari dedikasinya berbagi teknik, metode, dan proses dalam mengerjakan karya.

Perintah dan hukuman di sini dipahami bahwa pada proses bekerja terkadang para perupa yang dimentori melakukan banyak hal yang tidak sesuai dengan masukan mentor. Hal tersebut baik sebagai bentuk eksplorasi artistik. Namun, menjadi *boomerang* saat proses pendampingan ini hanya berlangsung dalam tempo pendek karena waktu pameran yang dimajukan. Karya yang dibuat menjadi kurang maksimal saat dipamerkan di ruang pamer. *Laku* ditunjukkan dengan proses diskusi secara intens antara mentor dan yang dimentori. Pengalaman lahir dan batin jelas dialami oleh mentor dan perupa yang didampingi, karena proses yang terjadi menjadikan sebuah simbiosis mutualisme.

Pengalaman menjadi mentor menjadikan Ariswan menjadi merasakan sebuah tanggung jawab untuk berkontribusi kepada kemajuan seni rupa Kulon Progo. Sedangkan bagi peserta, proses pendampingan ini membuka jendela pengetahuan menjadi lebih luas, menjadikan mereka lebih percaya diri dan mau mengembangkan lagi potensi diri lebih baik.

SIMPULAN

Pameran Seni Rupa *Kayon* atau *Kulon Progo Annual Art* ini menjadi sebuah wadah berkumpulnya perupa Kulon Progo yang secara geografis tersebar dipenjuru tempat. Dengan tema *kayon* yang diangkat dari keadaan yang terjadi saat ini yaitu pandemi covid-19, pameran ini merepresentasikan keadaan yang terjadi lewat karya para perupa. Berbekal dukungan penuh *Kundha Kabudayan* sebagai pemrakarsa kegiatan mulai dari tahun 2016, pameran ini menjadi bukti hadirnya pemerintah daerah. Berbekal penerapan protokol covid yang tepat menjadikan pameran ini bisa terselenggara baik secara luring dan juga dapat dinikmati secara daring. Hadirnya peran pemerintah daerah dalam pembinaan kehidupan seni rupa yang ada menjadikan para perupa lebih memiliki tempat dalam perkembangan dunia seni secara umum di Kulon Progo.

Medan seni rupa Kulon Progo yang selama ini dibangun lewat kehidupan kelompok dan komunitas seni. Transfer ilmu dan pengetahuan secara informal dalam mengembangkan kemampuan menjadikan kelompok dan komunitas seni sebagai penggerak utama pergerakan seni rupa. Metode asih, asah, dan asuh yang diterapkan dalam pelaksanaan pameran oleh Rain Rosidi sebagai kurator merupakan pendekatan idela yang dapat dilakukan. Tujuan utamanya adalah pendidikan seni informal yang terus bertumbuh untuk membangun seni rupa Kulon Progo dalam situasi pandemi saat ini. Metode ini menunjukkan solusi positif

dalam medan seni rupa tersebut dan juga dibuktikan dengan hasil yang baik. Proses ini menjadi pintu untuk bisa dilanjutkan ke depan dalam pelaksanaan even serupa guna menjembatani proses transfer ilmu berupa berbagi pengetahuan dan pengalaman para perupa. Serta dapat menguatkan rasa saling memiliki dan membangun bersama seni rupa Kulon Progo yang saat ini sedang mulai bergeliat.

Asih, asah, dan asuh ini menjadi metode yang memberikan tanggung jawab bersama para perupa yang lebih dahulu sudah berkontribusi dalam dunia seni rupa untuk membantu lahirnya generasi perupa-perupa baru. Proses ini jika terus dilakukan memungkinkan terjadinya regenerasi dan kesadaran akan pentingnya berbagi ilmu lewat pendidikan informal. Mengedepankan pendidikan informal dengan cara *momong*, *among*, dan *ngemong* yang bisa diterapkan oleh kelompok dan komunitas seni yang ada. Sehingga bisa melahirkan generasi perupa Kulon Progo yang memiliki karakter yang berbeda dari kabupaten-kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, A. (2020). Pengalaman membimbing dalam metode asih asuh asah di pameran kayon. *Hasil Wawancara Pribadi: 4 April 2020*. Yogyakarta.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka* (Edisi I Pendidikan). Yogyakarta: UST-Press.
- Kasali, R. (2018). *Distruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (Ed). (1997). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugroho, G. E. (2020). Redesain Kulon Progo Annual Art. *Hasil Wawancara Pribadi: 8 Februari 2020*. Yogyakarta.

- Rosidi, R. (2020). Sistem kuratorial dan tema pameran kayon. *Hasil Wawancara Pribadi: 2 Februari 2020*. Yogyakarta.
- Supriyanto, E. (2015). *Sesudah aktivisme, sepilah esai seni rupa 1994-2015*. Indonesia: Hyphen.
- Susanto, M. (2016). *Menimbang ruang menata rupa* (Edisi revisi). Yogyakarta: DictiArt Laboratory.
- Susanto, M. (2018). *Diksi rupa, kumpulan istilah dan gerakan seni rupa* (Edisi revisi). Yogyakarta: DictiArt Laboratory.
- Tanama, A. (2020). *Angon seni dari Sewon*. Yogyakarta: Penerbit SAE.
- Wisotromo, S. (2020). *Kuratorial, hulu hilir ekosistem seni*. Yogyakarta: Nyala.
- Yin, R. K. (1994). *Case study research: design and methods* (Volume 5). London: Sage Publications.
- https://www.instagram.com/p/CH0FBldAgsi/?utm_source=ig_web_copy_link.